



ISBN 978-602-7981-96-6

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL**

**MENINGKATKAN KEMITRAAN CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY (CSR) DAN PENDIDIKAN NONFORMAL  
DAN INFORMAL DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT**

**Selasa, 19 April 2016  
Ruang Sidang Utama  
Rektorat UNY**



**PRODI S1 DAN S2 PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL  
19 APRIL 2016

**“MENINGKATKAN KEMITRAAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*  
DENGAN PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL DALAM  
MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT”**

Prof. Dr. Yoyon Suryono, MS  
Karta Sasmita, S.Pd., M.Si., Ph.D.  
Dr. Iis Prasetyo, MM  
Lutfi Wibawa, M.Pd.



2016

PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL  
19 APRIL 2016

**MENINGKATKAN KEMITRAAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILIY DENGAN  
PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL DALAM MEMBERDAYAKAN  
MASYARAKAT**

**ISBN 978-602-7981-96-6**

**I. Artikel                    II. Judul                    III. Prof. Dr. Yoyon Suryono, dkk**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun, Sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit Adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum
--

**Judul Buku :**  
**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL**  
**“MENINGKATKAN KEMITRAAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILIY DENGAN**  
**PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL DALAM MEMBERDAYAKAN**  
**MASYARAKAT”**

**Penyunting :**  
Prof. Dr. Yoyon Suryono, MS  
Karta Sasmita, S.Pd., M.Si., Ph.D.  
Dr. Iis Prasetyo, MM  
Lutfi Wibawa, M.Pd.

**Tata Letak :**  
Mareta Puspita, S.Pd.

**Penerbit:**  
**UNY Press**

Kompleks Fak. Teknik UNY, Kampus Karangmalang  
Yogyakarta 55281 Phone : (0274) 589346  
E-mail : [unypress.yogyakarta@gmail.com](mailto:unypress.yogyakarta@gmail.com)

## *Kata Pengantar*

Prosiding “Meningkatkan Kemitraan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan Pendidikan Non Fromal dan Informal Dalam Memberdayakan Masyarakat” merupakan salah satu wahana yang memfasilitasi bagi peneliti dan penulis untuk dapat mensosialisasikan hasil – hasil penelitian dan pemikiran kritis tentang PNFI dalam pemberdayaan masyarakat. Prosiding ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membangun budaya akademik dan tanggungjawab peneliti dan penulis yaitu mempublikasikan hasil – hasil penelitian dan tulisannya agar terpublikasi. Istilah “publish or perish” yang dikemukakan Dr. Silent menjadi benar adanya bahwa jika penelitian tidak dipublikasikan maka hasil penelitian tersebut akan menjadi musnah dan tidak bermakna karena tidak dapat dimanfaatkan.

Prodi PLS FIP UNY sebagai salah satu prodi di UNY memiliki kewajiban untuk dapat mengembangkan keilmuan Pendidikan Luar Sekolah dan memberikan kontribusi yang lebih lebih baik terhadap masyaakat, akademisi maupun birokrasi. Harapannya setelah hasil – hasil penelitian dan pemikiran kritis ini disosialisasikan dapat lebih mempercaya khasanah keilmuan dan memperkuat konsep dan teori yang dibangun di dunia akademisi dan berkembang kemitraan dengan berbagai *stakeholder*.

Semakin dinamis jaman semakin dinamis pula perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena itu kami menyadari bahwa kita harus ikut bergerak memperbaharui dan memperkuat ilmu pengetahuan melalui sosialisasi hasil penelitian dan pemikiran kritis. Mudah – mudahan artikel-artikel dalam prosiding ini mampu memberikan sumbangsih bagi pengembangan profesionalitas para akedemisi dan praktisi pemberdayaan masyarakat.

Yogyakarta, April 2016  
Ketua Jurusan PLS FIP UNY

Lutfi Wibawa, M. Pd  
NIP 197808212008011106

## *Pendahuluan*

Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk mengembangkan warga masyarakat dan lingkungannya menjadi sejahtera. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah organisasi bisnis dengan aktivitas tanggung jawab sosialnya atau corporate social responsibility (CSR). CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan pada para pihak yang berkepentingan. Berbagai aktivitas CSR banyak dilakukan oleh organisasi bisnis baik di level regional, nasional, maupun internasional terkait dengan peningkatan kesehatan, pendidikan, keamanan, pengembangan tenaga kerja, kelestarian lingkungan hidup, pengembangan ekonomi dan masyarakat, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.

Keberadaan organisasi bisnis dengan tanggung jawab sosialnya merupakan suatu peluang bagi lembaga pendidikan nonformal dan informal dalam memperoleh sumber daya baik material maupun nonmaterial yang dibutuhkan dan dapat didayagunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran, pengembangan kualitas sumber daya manusia, pengembangan kurikulum pendidikan, dan pengembangan kemampuan manajemen pendidikan dalam rangka mengembangkan warga masyarakat yang kompeten, mandiri, bertanggung jawab, partisipatoris dan berkehidupan harmonis.

Mendasarkan hal di atas, dipandang penting untuk melakukan kegiatan pendidikan yang dapat membangun kesadaran, pemahaman, dan komitmen untuk bermitra dan bersinergi antara pendidikan nonformal dan informal dengan organisasi bisnis dalam rangka memberdayakan warga masyarakat, yaitu: Seminar Nasional, dengan tema: “Meningkatkan Kemitraan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Pendidikan Nonformal dan Informal dalam Memberdayakan Masyarakat”

Yogyakarta, April 2016  
Ketua Panitia

Dr. Entoh Tohani, M.Pd.

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
PENDAHULUAN .....	iv
DAFTAR ISI .....	v

---

### **Pemakalah Pendamping**

#### **Tema: Best Practice Pemberdayaan Masyarakat**

1. Program Sarjana dan Pemuda Penggerak Wajib Belajar, Kemitraannya dengan Corporate Social Responsibility  
**Oleh: Muhammad Ishaq** 1
2. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kabupaten Tanah Laut  
**Oleh: Rosalina Kumalawati, dan Dianita Anjarini Kudiastuti .** 16
3. Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Penguatan Pendidikan Multikeaksaraan dengan Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA)  
**Oleh: Mintarsih Arbarini** 22
4. Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat  
**Oleh: Rachmawati Putri** 36
5. Etika Sosial dalam Memberdayakan Masyarakat Sunda  
**Oleh: Ansori** 48
6. Pos Pemberdayaan Keluarga Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cikarang Kecamatan Dramaga kabupaten Bogor  
**Oleh: Abdul Karim Halim, Wartini, Nur Ali** 54
7. Pemberdayaan Masyarakat Pada Masyarakat Ekonomi ASEAN  
**Oleh: Rivo Nugroho** 69
8. Best Practice Program CSR Pada Pendidikan Formal dan Nonformal di Kabupaten Gunungkidul  
**Oleh: Fitta Ummaya Santi, Heru Raharjo** 77
9. Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pemberdayaan Perempuan Desa  
**Oleh: Lutfi Ariefianto** 84

#### **Tema: Kewirausahaan dalam Pemberdayaan Masyarakat**

1. Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Belajar Usaha di Desa Gemawang  
**Oleh: Abdul Malik** 102
2. Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) menjahit dalam Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan di LKP Modes Latifah Sidoarum-Jawa Timur  
**Oleh: Wiwin Yulianingsih** 112
3. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal  
**Oleh: Heryanto Susilo .** 120
4. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendampingan Peningkatan Keterampilan Wirausaha Baru Industri Makanan dan Minuman Berbasis Biji-Bijian  
**Oleh: Gunarti Dwi Lestari** 126
5. Pembinaan Perilaku Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Untuk Kemandirian Usaha Pemuda Kawasan Wisata Candi “Jiwa”  
**Oleh: Dayat Hidayat** 132
6. Fungsi dan Peran Kurikulum dalam Pembelajaran Pelatihan Kewirausahaan  
**Oleh: Sutangsa** 143

7.	Sentra Kewirausahaan dalam Program Desa Vokasi Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan <b>Oleh: Tri Suminar</b>	149
8.	Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Mewujudkan kemandirian Ekonomi Masyarakat <b>Oleh: Rezka Arina Rahma</b>	157
9.	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup <b>Oleh: Lilis Karwati</b>	162
10.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok belajar Usaha Life Skill Untuk meningkatkan Kualitas Hidup di Sanggar kegiatan belajar (SKB) Kota Parepare <b>Oleh: Nur Ida</b>	169
11.	Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di Desa Wisata Bejiharjo <b>Oleh: Trisanti</b>	177

**Tema: Sumbangan PNF dalam Pemberdayaan**

1.	Strategi Membangkitkan Kebanggaan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Melalui Dongeng Topeng Malangan <b>Oleh: Suyadi .</b>	184
2.	Studi Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Kesetaraan Paket B Dengan Pendekatan CIPP di Kabupaten Semarang <b>Oleh: Fakhruddin dan Utsman</b>	190
3.	Sumbangan Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal Terhadap Pemberdayaan Masyarakat <b>Oleh: M.Djauzi Moedzakir.</b>	198
4.	Pemberdayaan Keluarga Dalam Membangun Karakter Pendidikan Anak Usia Dini <b>Oleh: Emmy Budiartati</b>	206
5.	Model Pemberdayaan Penyandang Cacat Melalui Pelatihan Life Skill dan Pembentukan Inkubator Wirausaha <b>Oleh: Widodo</b>	215
6.	Penanaman Karakter Kewirausahaan Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Melalui PKBM Desa Wisata <b>Oleh: Joko Sutarto, Rasdi Ekosiswoyo</b>	226
7.	Pendidikan Alternatif KBQT <b>Oleh: Imam Shofwan</b>	236
8.	Pendidikan Anak Usia Dini Berwawasan Wisata <b>Oleh: Sidik Nuryanto</b>	249
9.	Pemberdayaan Pemuda Sebuah Teori Menuju Implementasi <b>Oleh: Lutfi Wibawa</b>	256

**Tema: Model-model PNF dalam Organisasi dan Bisnis**

1.	Peningkatan Mutu Sarana dan Prasarana Lembaga Kursus Dalam Menghadapai Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di LKP Kresna Informatika Tulungagung <b>Oleh: Usup</b>	288
2.	Peran Dunia Usaha dan Industri (DUDI) dalam Pengembangan Masyarakat <b>Oleh: Wiwin Herwina</b>	294
3.	Model Pengembangan kemitraan PKBM <b>Oleh: Karta Sasmita</b>	301
4.	Manajemen Inovasi Wirausaha Berkarakter di SKB Kota Gorontalo <b>Oleh: Abdul Rahmat</b>	313
5.	Peran Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dalam Rangka Pemberdayaan masyarakat <b>Oleh: Anik Wahjuningsih</b>	325

6. Model Pembelajaran PRA Keaksaraan Untuk Anak Sebagai Peluang Bisnis di Bidang Jasa Pendidikan Nonformal dengan Metode Aku Cepat Membaca (ACM) <b>Oleh: Nur Tsuroyah</b>	334
7. Kemitraan Strategis untuk Penguatan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang Bermutu dan Berkelanjutan <b>Oleh: Muhammad Arief Rizka, Suharyani</b>	346
8. Peran Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Pengembangan Program Pendidikan Non Formal <b>Oleh: Hiryanto .</b>	355
9. Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Sosial Mahasiswa Jurusan PLS Melalui Experiential based Learning Oleh : Entoh Tohani	363
10. Pola Agen Perubahan dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Jaringan Pendidikan Nonformal dan Informal Oleh: Zulkarnain	372
11. Strategi <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Bejiharjo oleh : Yudan Hermawan	383



# PENGEMBANGAN KAPASITAS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL MAHASISWA PLS MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN

Entoh Tohani  
Jurusan PLS FIP UNY  
[tohani@uny.ac.id](mailto:tohani@uny.ac.id)

## Abstrak

*Tulisan ini berupaya memberikan pemahaman awal mengenai upaya mengembangkan kewirausahaan sosial bagi mahasiswa pendidikan luar sekolah. Hal ini dikarenakan dalam kenyataan bahwa lulusan atau sarjana pendidikan luar sekolah merupakan salah satu orang yang memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya sehingga terwujud kehidupan yang sejahtera. Disadari bahwa pengembangan kompetensi mahasiswa pada pendidikan ini bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan oleh penyelenggara pendidikan. Oleh karenanya, dipandang perlu menyelenggarakan proses pembelajaran yang menekankan pada pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kompetensi tersebut.*

*Kata kunci: kewirausahaan, sosial, pengalaman*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa jurusan pendidikan luar (PLS) sekolah merupakan individu yang diharapkan di masa depan sebagai orang yang dapat memberdayakan diri dan lingkungannya. Mahasiswa jurusan PLS diharapkan dan diorientasikan sebagai orang yang kelak mampu melakukan tiga fungsi yaitu: sebagai pendidik atau pamong yang dengan keprofesionalannya melakukan aktivitas edukasi dalam bentuk membelajarkan, membimbing, melatih dan mengembangkan peserta didik agar mereka dapat meningkatkan kualitas diri dan membelajarkan lingkungannya, kedua, fungsi sebagai manajer pendidikan yang memiliki makna bahwa lulusan atau sarjana pendidikan luar sekolah diharapkan mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program dan/atau kelembagaan pendidikan yang pada akhirnya aktivitas pendidikan dapat berjalan dengan efektif, efisien, dan akuntabel. Ketiga, lulusan atau sarjana PLS pun diharapkan menjadi pengembang masyarakat yang mampu memfasilitas, mengkoordinir, dan mengelola masyarakat dan mengoptimalkan sumber daya yang ada di masyarakat. Apabila ketiga kemampuan dimaksud sudah dapat terinternalisasi dalam diri para mahasiswa dan/atau lulusan pendidikan luar sekolah, nampaknya menciptakan masyarakat yang

kreatif dan produktif dapat dilakukan secara mudah.

Namun disayangkan, dalam konteks pengembangan masyarakat tidak semua lulusan pendidikan luar sekolah dapat menjadi seorang lulusan yang bangga dengan keilmuannya dan akhirnya menjadi pribadi yang profesional dalam mengaplikasikan kompetensi sebagai lulusan atau sarjana pendidikan luar sekolah. Hal ini tidak dipungkiri bahwa berbagai faktor yang menyebabkan masalah ini muncul, yang salah satunya adalah kekurangoptimalan kompetensi kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) yang dimiliki oleh mahasiswa. Artinya, proses pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan perguruan tinggi belum secara efektif membentuk, membangun, dan mengembangkan kapasitas ini. Oleh karena itu, sudah selayaknya peningkatan kapasitas ini dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Pentingnya kemampuan kewirausahaan sosial dimiliki mahasiswa pendidikan luar sekolah didasarkan pada dua pertimbangan penting. Pertama, dalam konteks global perkembangan masyarakat tidak selamanya mengarah pada peningkatan kualitas kehidupan, namun dapat mengarah pada kemunculan berbagai masalah kemiskinan, perbudakan, dsb. yang mana untuk mengatasi masalah-masalah

ini pemerintah tidak dapat dengan sendiri mengatasinya sehingga dibutuhkan keterlibatan dari individu atau kelompok. Individu-individu yang ikut terlibat dalam pengembangan masyarakat dimaksud sudah dapat diperkirakan bahwa mereka yang memiliki kepedulian dan harapan membangun kehidupan manusia menjadi lebih manusiawi, demokratis, dan sejahtera. Sebagai contoh, sosok Sardiman seorang warga masyarakat yang tinggal di perdesaan di Wonogiri, Jawa Tengah, dengan jerih payah dalam melakukan penghijauan pada hutan yang gundul akhirnya mampu menghasilkan sumber daya alam yang bermanfaat bagi kehidupan bukan hanya untuk keluarganya namun bagi penduduk di lima desa. Atau, Muhammad Yunus yang mampu membangun keberdayaan kaum perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya melalui pengembangan usaha ekonomi mikro "Grameen Banking" di Bangladesh.

Kedua, kurikulum yang dikembangkan pada program studi pendidikan luar sekolah yang berada di beberapa perguruan tinggi belum mengadopsi pemikiran atau kebijakan mengenai pengembangan kewirausahaan sosial. Hal ini diindikasikan belum adanya kegiatan pendidikan yang lebih berorientasi pada penguasaan muatan kewirausahaan sosial yang dididikan di jurusan pendidikan luar sekolah. Di perguruan tinggi, kewirausahaan ekonomi (*economic entrepreneurship*) lebih dominan dikembangkan di berbagai jurusan baik bisnis maupun nonbisnis walau disadari bahwa proses pembelajaran untuk kewirausahaan ekonomi ini pun cenderung menekankan pada pengembangan konseptual atau pengetahuan mengenai kewirausahaan, dan banyak pembelajaran kewirausahaan berorientasi praktik dalam mengelola bisnis usaha. Mendasarkan dua hal ini, pengembangan kewirausahaan sosial dipandang perlu dilakukan dalam konteks memberdayakan pendidikan dan pengembangan pendidikan.

## PEMBAHASAN

Mendasarkan pada hal di atas, tulisan ini berupaya mengupas dan memberikan pemikiran kritis mengenai urgensi pengembangan kapasitas kewirausahaan sosial mahasiswa pendidikan luar sekolah dalam rangka mengembangkan masyarakat. Ulasan diawali dengan pemaparan mengenai konsepsi dan kompetensi kewirausahaan sosial. Selanjutnya diulas mengenai konsepsi pembelajarannya berbasis

pengalaman. Terakhir, dikemukakan pengembangan kapasitas kewirausahaan sosial mahasiswa pendidikan luar sekolah yang berorientasi pada pembelajaran berbasis pengalaman.

### Kewirausahaan Sosial

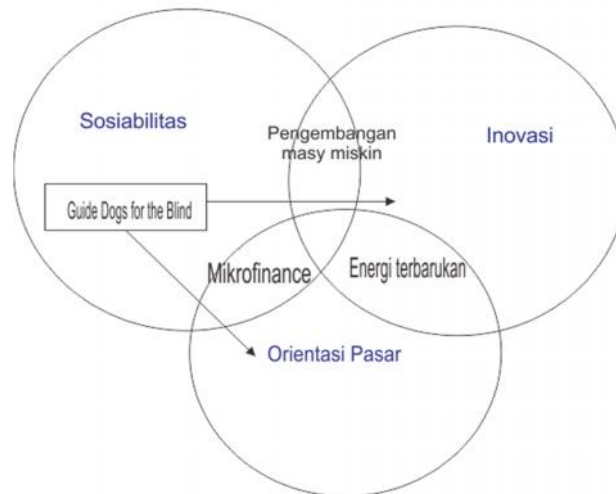
Dalam upaya menghasilkan lulusan yang siap memiliki kompetensi wirausahaan sosial, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai konsepsi kewirausahaan sosial. Terkait ini, para ahli sudah memberikan pandangan mengenai konsepsi tersebut. Pandangan mengenai kewirausahaan sosial bersifat multifacet atau multidimensi dan telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Dees (1998) memandang bahwa kewirausahaan sosial dimaknai sebagai proses dimana warga masyarakat membangun atau menstranformasikan lembaga untuk mengembangkan berbagai solusi bagi masalah sosial seperti kemiskinan, kesakitan, kebutaksaraan, kerusakan lingkungan, pelanggaran hak asasi manusia, korupsi, dll supaya terbangun kehidupan sosial yang baik untuk semua (Bornstein & Davis, 2010:1). Dalam pengertian ini, wirausahawan sosial yaitu orang yang melakukan perubahan sosial, menciptakan kombinasi baru dari sumber daya dan orang-orang yang secara signifikan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengatasi masalahnya. Wirausahawan sosial bertindak untuk menciptakan nilai publik, memanfaatkan peluang baru, berinovasi dan beradaptasi, bertindak secara tepat, meninggalkan sumberdaya yang tidak bisa mereka kendalikan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab yang kuat.

Austin, *et. al.* (2006) berpendapat kewirausahaan sosial dimaknai "*social entrepreneurship, which refers to the identification, evaluation, and exploitation of opportunities leading to social value*" (Puia & Jaber 2009). Kewirausahaan sosial didefinisikan sebagai aktivitas yang bernilai sosial dan inovatif yang terjadi dalam atau lintas sektor non profit, bisnis, dan pemerintahan. Stevenson & Wei-Skillern (2006) menekankan pula bahwa karakteristik kewirausahaan sosial mencakup: 1) inovasi, yang berarti kewirausahaan merupakan proses kreatif yang menggunakan suatu kesempatan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, 2) penciptaan nilai sosial, dimana tujuan sosial dari kegiatan wirausaha sosial dinyatakan dengan jelas, dan 3) *loci* yang bermakna bahwa aktivitas kewirausahaan sosial terjadi dalam

semua sektor dan interaksi kolaboratifnya (Cartert & Evans, 2006:70).

Senada dengan pernyataan ahli di atas, Nicholls (2006:103) menyatakan kewirausahaan sosial memiliki dimensi: *sosialibity*, *market orientation*, dan *innovation* seperti dalam gambar di bawah 1. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan dalam konsep kewirausahaan sosial. Dimensi sosial mengandung makna bahwa aktivitas wirausahaan sosial tidak lepas dari kegiatan

yang terkait dengan konteks kehidupan sosial misalnya terkait dengan pengentasan kemiskinan, pengangguran, peningkatan kesehatan masyarakat, dsb, melibatkan berbagai pihak dalam operasionalnya, dan menandung makna bahwa aktivitas kewirausahaan ini dimaksudkan untuk mencapai kesejahteraan sosial. Orientasi pasar menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan sosial dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan masyarakat melalui usaha sosial (*social enterprise*).



Gambar 1 Dimensi kewirausahaan sosial

Secara khusus mengenai aspek dimensi inovasi, terdapat dua pandangan yaitu pendekatan individual dan pendekatan berorientasi proses. Pendekatan pertama menggambarkan bahwa seorang wirausahawan, sebagaimana dalam konteks wirausahaan ekonomi, adalah mereka yang memiliki keunggulan pribadi, “business hero”, atau “opinion leader”. Dalam hal ini, seorang wirausahaan sosial dipahami sebagai orang yang mampu menjadi inovator, berani ambil resiko, memiliki kepemimpinan, atau memiliki keunggulan tertentu. Pandangan kedua mengungkapkan bahwa seorang wirausahaan sosial yang berhasil adalah mereka yang mampu menciptakan nilai sosial baru dengan mengelola sumber daya untuk menghasilkan produktivitas dan efektivitas. Mereka adalah orang yang mampu melakukan “descriptive” (Drucker, 2006). Dees (1998) mengungkapkan wirausahawan sosial yang

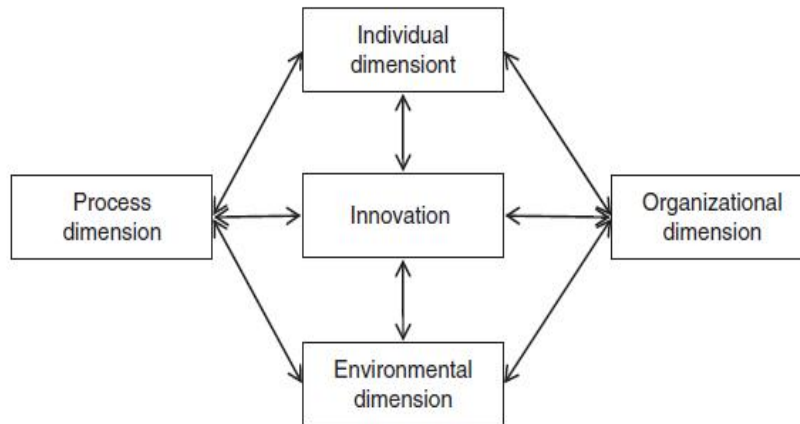
berhasil memainkan peran sebagai agen perubahan dalam sektor sosial dengan:

- Mengadopsi suatu misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial bukan hanya nilai pribadi
- Mengorganisasi dan mengelola peluang-peluang baru untuk mencapai misi yang diharapkan
- Mengembangkan suatu proses inovasi, adaptasi, dan belajar yang berkelanjutan
- Bertindak dengan tegas tanpa dibatasi dengan sumber daya yang dimiliki
- Menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap para konstituen yang dilayani dan untuk outcome yang ditetapkan.

Pendapat lain memandang bahwa kewirausahaan sosial merupakan kombinasi atau saling keterkaitan dari komponen atau

aktivitas kewirausahaan, inovasi dan isu-isu sosial. Kewirausahaan sosial merupakan proses dinamis yang berusaha untuk mengeksploitasi inovasi yang terencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan bersumber dari interaksi

diantara dimmensi individu, organisasi, lingkungan dan proses yang secara kolektif mengawali, mengarahkan atau berkontribusi pada perubahan sosial (Perrini & Vurro, 2010:169-173).



Model interaktif kewirausahaan sosial

### Kompetensi Wirausahaan Sosial

Mahasiswa pendidikan luar sekolah setelah menyelesaikan studinya diharapkan bertindak sebagai wirausahaan sosial dalam mengembangkan masyarakat yang menjalankan fungsi sebagai *advocate*, *broker*, dan *catalist* (Apgar, 1976:136-137). Sebagai *advocate*, ia menjamin bahwa kebutuhan dan permintaan masyarakat secara persuasif dibawa pada perhatian atau urusan agen-agen publik yang relevan dan menggunakan berbagai sumber pengaruh dengan badan/organisasi di luar yang dapat mengembangkan partisipasi anggota mereka dalam program dan pelayanan. Sebagai *broker*, ia bertindak sebagai perantara dalam pemerolehan dana atau skills dari sumber daya dan menyediakan sumber daya manusia yang tepat. Sebagai *katalist*, seorang wirausahawan mensitumilasi perencanaan dalam koralaborasi dengan agent-anget lain atau usaha-usaha volutir seperti dengan menyusun kelompok kerja, dan melakukan peran aktif, mendaftar dukungan dan saran pihak luar dan menyediakan modal "awal/pemicu" untuk mengembangkan program baru. Apgar

(1976:137) mencontohkan bahwa tiga peran dimaksud dalam bidang pendidikan yaitu seorang wirausahaan sosial dapat melakukan negosiasi terhadap negara untuk meningkatkan mutu sekolah publik (*advocate*), menginisiatifi diksusi dengan negara/pemerintah untuk mengembangkan dual use (*catalist*), dan menjamin koordinasi antara program perlindungan anak dan sekolah.

Keberhasilan pelaksanaan dari fungsi seorang wirausahawan tersebut ditentukan oleh sejauh mana kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi sebagai seorang wirausahaan sosial menggambarkan bahwa terdapat kemampuan dari seorang wirausahaan sosial untuk melaksanakan tugas atau fungsinya secara efektif dan akuntabel. Davis (2010:10) mengungkapkan bahwa karena wirausahaan sosial merupakan suatu proses yang melibatkan komitmen jangka panjang dan *set-back* yang kontinyu, maka wirausahawan sosial perlu memiliki:

1. Kemampuan untuk mengatasi apatisme, kebiasaan, ketidakkomprehensifan, dan

- ketidapercayaan ketika menghadapi resistansi yang kuat;
2. Kemampuan untuk mengorganisasi perilaku, memobilisasi keinginan politis, dan meningkatkan secara kontinyu idea-idea;
  3. Kemampuan mendengarkan, merekrut dan membujuk diantara orang-orang yang bekerja dengan, mengembangkan rasa akuntabilitas, dan kepemilikan untuk perubahan;
  4. Wirausaha sosial nyaman dengan ketidakpastian dan memiliki kebutuhan yang tinggi untuk otonomi;
  5. Kapasitas menghadirkan kebaikan/kenyamanan dan menyukkseskan keberhasilan-keberhasilan yang kecil;
  6. Melibatkan perilaku terpolo yang baik yang dapat dicapai, memungkinkan orang lain dapat belajar untuk perilaku seperti wirausahawan sosial.

Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh London & Morfopoulos (2010:50) bahwa seorang wirausahaan sosial harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam menjakankan tugasnya. Kompetensi dimaksud adalah kompetensi transformasional, kompetensi manajemen transaksional, kompetensi advokasi. Kompetensi transformasional mencakup: a) *transformational leadership*, memotivasi dan menggerakkan, menginspirasi, pemicu untuk keterlibatan, stimulasi intelektual, pertimbangan dan dukungan, dan memberdayakan; b) *rainmaking*, yang mencakup penggerak/pencari sumberdaya, pencari pendanaan, membangun konektivitas antara organisasi dan para *stakeholders*, c) *teambuilding*, mencakup menciptakan dan menguatkan visi yang terbagikan, menjadi fasilitator yang membangun kohesi, konsensus dan kerja sama, dan d) *change management*, meliputi mengidentifikasi kantong

penolakan/resistansi, mengatasi masalah, dan memelihara resilensi dan mengembangkan keterbukaan untuk berubah. Untuk melaksanakan kompetensi ini, keterampilan (*skills*) yang dibutuhkan untuk kompetensi tranformational antara lain berfikir kritis, berpandangan ke depan, mempengaruhi, menginspirasi, inovatif, mengelola diri, berbagi, mengembangkan, memberdayakan, dan *generative learning*.

Sedangkan untuk kompeten manajemen transaksional meliputi: 1) pengembangan tim yang berkinerja baik, yang mencakup bakat yang tepat, mendeskripsikan struktur tugas dengan jelas, dan mengelola waktu secara realistik, 2) melakukan usaha dalam waktu yang panjang dengan struktur, aturan, dan nilai pendirian yang jelas, 3) mensupervisi voluntir dan membayar staff dan mengelola kinerja dalam cara yang sistematis, seperti merumuskan capaian kinerja, menetapkan tujuan, menyediakan pelatihan, memantau kinerja, memberikan umpan balik dan pendampingan, dan berpegang pada akuntabilitas proses dan hasil, dan 4) melihat voluntir dengan memberikan penghargaan dan pengertian. Terkait dengan kompetensi ini diperlukan keterampilan mempromosikan dan pemasaran, pengetahuan keuangan, manajemen waktu, perencanaan dan pengorganisasian.

Sedangkan kompetensi advokasi meliputi aktivitas untuk mendidik masyarakat, menyebarluaskan informasi, mengalisis kebijakan, mengembangkan partisipasi masyarakat, dan bernegosiasi.

Sebagai seorang wirausahawan sosial, kemampuan membangun jejaring perlu dilakukan agar pemberdayaan masyarakat dapat dengan cepat terbangun (Praszkie & Nowak, . Jejaring dalam konteks pemberdayan dimaknai menyatakan sebuah usaha atau kegiatan wirausaha harus didukung oleh kemampuan berjejaring sebagai kemampuan untuk bekerja secara internal dan eksternal (Osterle *et al.*, 2001:5). Kemampuan ini mengarah pada pencapaian (a) sumber daya seperti tenaga kerja, manajer, dan sistem

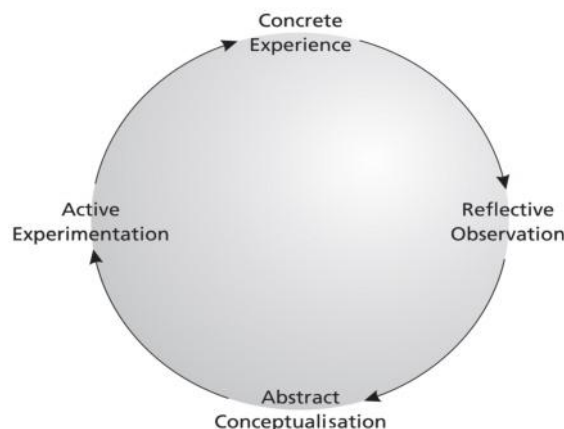
informasi, (b) proses bisnis seperti proses penjualan, dan unit usaha seperti kegiatan dalam rantai pemasokan, dan mendukung keterlibatan masyarakat, memfasilitasi tindakan kolektif, mengembangkan kesempatan untuk belajar dan refleksi, dan menyediakan saluran komunikasi yang baik (Gilchrist, 2009:61). Pengembangan kemampuan jejaring dapat dilakukan menumbuhkan kesadaran bahwa pentingnya berkoneksi dengan orang lain, membangun sikap positif dan otentik, mengutamakan mutu berjejaring, memegang etika jejaring, berkomunikasi dengan efektif dan dialogis, dan selalu bersikap positif dalam berjejaring untuk mendapatkan pekerjaan (Kramer, 2012).

### **Pengembangan kapasitas wirausahaan sosial**

Mahasiswa pendidikan luar sekolah harus dapat memiliki kompetensi sebagai wirausaha sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kegiatan pengembangan agar kompetensi wirausahaan sosial mahasiswa, salah satunya dengan mengembangkan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan praktik langsung (*experiential based learning*). Pembelajaran berbasis pengalaman merupakan proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk membentuk kompetensi warga belajar dengan menggunakan pengalaman yang bermakna. Belajar berbasis pengalaman dimaknai sebagai *the sense-making process of active engagement*

*between the innerworld of the person and the outer world of the environment* (Beard & Wilson, 2006:19). Pada dasarnya, pembelajaran berbasis pengalaman merupakan proses dasar untuk semua proses kegiatan belajar karena ini menghadirkan transformasi pengalaman-pengalaman penting dan baru dan mengelola pengalaman-pengalaman dalam suatu kerangka konseptual yang lebih luas.

Dari sudut pandang konstruktivistik, pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan warga belajar dapat mengkonstruksi mana dari pengalaman mereka untuk menghasilkan pengetahuan melalui refleksi terhadap pengalamannya (Fenwick, 2003:21). Individu-individu mengkonstruksi pengalaman baru melalui eksperimentasi, dibimbing oleh minat personal, memilih fokus-fokus belajar dari berbagai kemungkinan yang ada di lingkungan, dan menganalisis secara reflektif eksperimen dimaksud. Outcome dari pembelajaran ini adalah pertumbuhan personal (*personal growth*) yaitu individu yang matang dan capaian pengetahuan yang lebih baik. Terkait ini, Kolb (1984) menggambarkan bahwa proses belajar berbasis pengalaman mencakup pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif (Illeris, 2009). Pengalaman dapat berbentuk pengalaman langsung, pengalaman dari orang lain, maupun pengalaman dari teks, literatur, atau sumber belajar lainnya.



Gambar 2 Siklus belajar Kolb

Mendasarkan pada pemahaman di atas, pengembangan kapasitas kewirausahaan sosial mahasiswa dapat dilakukan dengan penyelenggaraan pembelajaran berbasis pengalaman. Fenwick (2003:4-5) memberikan gambaran bentuk aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam konteks pendidikan orang dewasa antara lain: a) pembelajaran/pengalaman langsung berbasis lapangan seperti magang, kuliah kerja nyata, b) latihan belajar aktif berbasis kelas, c) program pelatihan outdoor yang direncanakan untuk mengembangkan kepemimpinan, pemecahan masalah, dan keterampilan berorganisasi (*team skills*), c) belajar melalui pemaknaan setiap pengalaman dalam kehidupan sehari-hari melalui program penugasan, dan d) pembelajaran melalui tindakan sosial, dimana warga belajar melakukan aktivitas nyata di masyarakat.

Dalam membangun kompetensi kewirausahaan sosial, proses pembelajaran di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan beberapa metode antara lain: a) mempelajari materi atau substansi dan mengetahui proses kewirausahaan sosial melalui pelaksanaan kursus/pembelajaran, b) melalui proyek kelompok diharapkan warga belajar dapat mengelola masyarakat dan konflik, c) melalui *brainstorming*, warga belajar dalam mengembangkan kemampuan mengidentifikasi solusi untuk mengatasi masalah, mengembangkan bisnis, visi dan misi, dan d) melalui presentasi dan aktivitas inisiasi, warga belajar dapat mengembangkan keterampilan interpersonal seperti berkembang saling percaya, sensitifitas budaya dan keterbukaan (Fish & Kim, 2014).

Salah satu bentuk pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat dilakukan secara langsung guna membentuk dan mengembangkan kapasitas kewirausahaan sosial dari mahasiswa adalah dengan melakukan belajar secara langsung atau *learning by doing*. Chang, Benamraoui, & Rieple (2014) memberikan gambaran mengenai pelaksanaan

pembelajaran untuk mengembangkan kapasitas kewirausahaan sosial melalui pendekatan *learning by doing* yang mana tahapannya sebagai berikut:

1. Induksi. Memberikan orientasi awal kepada mahasiswa mengenai tugas yang akan dilakukan dan mempersiapkan metode pengumpulan dan analisis data yang tepat. Dalam tahap ini pun kerja sama dengan mitra (pelaku bisnis sosial) perlu terjalin. Aktivitas pembelajaran dilakukan dengan: a) memberikan pemahaman awal kepada mahasiswa, b) meminta mahasiswa untuk melakukan kerja lapangan (*field work*) dengan mengunjungi usaha-usaha sosial, c) membimbing mahasiswa mengembangkan rencana baik kegiatan, waktu, sumber daya atau fasilitas, d) meminta mahasiswa mempresentasikan rencana kepada mitra yang telah disepakati, e) mahasiswa melakukan *fund raising* dan mengevaluasinya, f) mahasiswa mempresentasikan aktivitas *fund raising* dan rencana akhir kepada mitra dan memperoleh masukan,
2. Mengembangkan ide-ide yang valid. Mahasiswa diminta untuk melakukan kajian di luar kampus agar mereka mencapai pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bisnis sosial, dan mampu mengidentifikasi prioritas utama dari rencana yang disusun. Dalam tahap ini, dibutuhkan *feedback* yang bermakna dari mitra yang terlibat.
3. Mengembangkan rencana operasional dan identifikasi sumber daya. Bersama-sama dengan pendidik, mahasiswa menilai ulang rencana yang disusunnya untuk mempertimbangkan kelayakan apakah rencana dapat didanai oleh mitra dan mendapatkan dukungan fasilitas kampus.
4. Negosiasi kesempatan. Pada tahap ini, mahasiswa diminta untuk melakukan negosiasi dengan pihak kampus dan mitra untuk mendapatkan sponsor/dukungan.

5. Implementasi. Mahasiswa mempraktikkan langsung rencana yang disusunnya dengan disertai oleh promosi dan pemasaran menggunakan berbagai media misalnya media sosial.
6. *Survival*. Mahasiswa mempresentasi mengenai implementasi rencana bisnis sosialnya kepada mahasiswa lain. Antar mahasiswa dimungkinkan untuk saling memberikan masukan dan saling berbagi pengalaman yang bersifat konstruktif.

Praktik-praktik pembelajaran berbasis pengalaman yang dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan kompetensi kewirausahaan sosial harus dilandasi oleh pemikiran bahwa proses pembelajaran yang ada di perguruan tinggi perlu diarahkan kepada proses pendidikan atau pembelajaran yang menggunakan paradigma multidisiplin, interdisiplin bahkan transdisiplin. Paradigma monodisiplin dalam konteks ini perlu dikurangi bahkan perlu ditinggalkan karena dipandang kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun pemikiran atau pengetahuan yang lebih komprehensif dan perubahan lingkungan yang tidak mungkin dapat dikejar tanpa keterlibatan berbagai disiplin pengetahuan. Oleh karenanya, dalam proses pembelajaran pengembangan budaya saling membelajarkan dan berbagi pengetahuan perlu dibangun dalam kehidupan pembelajaran di perguruan tinggi.

#### **PENUTUP**

Proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan kompetensi kewirausahaan sosial bagi mahasiswa jurusan pendidikan luar sekolah bukan merupakan kegiatan yang mudah dilakukan. Aktivitas ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat terhadap pelaksanaan aktivitas edukatif pendidikan di perguruan tinggi. Dukungan yang baik akan memudahkan terbentuk kompetensi dimaksud karena dimungkinkan terdapat berbagi sumberdaya yang dibutuhkan dalam proses pengembangan. Sudah pasti, syarat

terbangun kemitraan dengan melibatkan berbagai pihak baik pemerintah, organisasi, maupun masyarakat harus dilandasi oleh sikap saling peduli, saling membantu dan saling bekerja sama dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karenanya, pembelajaran yang dimaksudkan demikian harus dilakukan oleh pendidik yang dimiliki kemampuan memahami peluang yang dapat diakses, memobilisasi pihak terkait, dan mampu mengintegrasikan berbagai kepentingan dilandasi oleh pandangan menciptakan manusia yang berguna dan pembelajaran yang bermanfaat.

#### **REFERENSI**

- Apgar, M. 1976. *New perspective on community development*. Berkshire: McGraw-Hill Book Company Limited.
- Beard, C. & Wilson, J.P. 2006. *Experiential learning: A best practice handbook for educators and trainers*. Philadelphia: Kogan Page
- Bornstein, D. & Davis, S. 2010. *Social entrepreneurship: What everyone needs to know teaching notes*. New York: Oxford University Press
- Carter, S. & Evans, D.J. 2006. *Entreprise and small business: Principle, practice and policy*. Harlow: Prentice Hall
- Chang, Jane, Benamraoui, A, & Rieple, A. 2014. Learning-by-doing as an approach to teaching social entrepreneurship. *Innovations in Education and Teaching International*, 2014, Vol. 51, No. 5, 459–471, <http://dx.doi.org/10.1080/14703297.2013.78525>
- Dees, J. G. 1988. *The meaning of “social entrepreneurship”*. <https://entrepreneurship.duke.edu/news-item/the-meaning-of-social-entrepreneurship/>
- Drucker, P. F. (1984). *Innovation and entrepreneurship*. California: Perfect Bound.



- Fenwick, T.J.2003. *Learning through experience*. Florida: Krieger Publishing Company.
- Fish A.L. & Kim, Ji-Hee. 2014. MyLinkFace: Teaching social entrepreneurship. *The BRC Academy Journal of Education*, Vol. 4, No. 1, DOI: <http://dx.doi.org/10.15239/j.brcacadje.2014.04.01.ja02>
- Gilchrist, A. 2009. *The well-connected community*. Briston: The policy Press
- Hockerts,, K., Mair J., & Robinson, J. 2010. *Values and opportunities in social entrepreneurship*. Palgrave Macmillan
- Illeris, K.2009. *Contemporary theories of learning*. Abingdon: Routledge
- Kramer, E. 2012. *101 successful networking strategy*. Boston: Course Technology, Cengage Learning
- London, M. & Morfopoulos, R.G. 2010. *Social entrepreneurship*. New York: Routledge
- Nicholls, A. 2006. *Social entrepreneurship: New model of sustainable social change*. New York: Oxford University Press
- Perrini, F. & Vurro, C.2010. Developing an Interactive Model of Social Entrepreneurship. Dalam Hockerts,K., Mair, J. Robinson, J. 2010. *Values and Opportunities in Social Entrepreneurship*. New York: Palgrave Macmillan
- Osterle, et al. 2001. *The 8 strategy of networking development*. [www.forbes.com](http://www.forbes.com)
- Praszkier, R. & Nowak, A. 2012. *Social entrepreneurship*. New York: Cambridge University Press
- Todeva, E. 2006. *Business networks: Strategy and structure*. London: Routledge